

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas III SD

Suwarno

SD Negeri Ngawi Purba 2 Ngawi
suwarno.purba2@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran membaca puisi yang kurang optimal menyebabkan siswa kesulitan dalam pembacaan puisi dengan penghayatan, lafal, dan intonasi sesuai dengan isi, sehingga kemampuan siswa masih rendah dilihat dari hasil belajarnya. Maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang menarik bagi siswa karena cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, sehingga dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 Ngawi.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif meliputi tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I tingkat ketuntasan siswa mencapai 70,85% yang dinyatakan tuntas sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,18%. Dengan memberi contoh dan motivasi pada siswa serta menerapkan evaluasi yang tepat, maka metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik dan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Membaca Puisi

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi serangkaian keterampilan yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran.

Dalam Kurikulum 2004 Standart Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah

Ibtidaiyah pada bagian D menyatakan bahwa ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI terdiri atas empat aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Dalam keempat aspek tersebut (yang merupakan empat ketrampilan berbahasa) terdapat aspek berikut: (1) kemampuan Berbahasa; (2)

Aspek Kemampuan Bersastra (Solchan T. W.,dkk, 2013: 4.19-4.20).

Fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Dalam keempat aspek Keterampilan tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik melalui praktik dan latihan. Meskipun baru lingkup anak sekolah dasar tetapi sudah harus menguasai keempat ketrampilan tersebut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang masih sangat perlu perhatian adalah ketrampilan membaca, apalagi membaca puisi bagi siswa. Membaca puisi tidaklah mudah bagi siswa Sekolah dasar, maka dari itu peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing di kelas sangatlah penting. Guru harus aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan proses antara guru dan siswa, yang menjadikan proses pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Yang pada akhirnya dalam menikmati karya sastra akan mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari – hari. Pembelajaran sastra khususnya puisi dalam kegiatan belajar belum diupayakan secara maksimal karena sebenarnya pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus.

Proses belajar mengajar di SDN Ngawi Purba 2 Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, khususnya siswa kelas III dalam pembelajaran keempat ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, nilai ketrampilan membaca, terutama membaca puisi yang paling rendah. Berdasarkan hasil perolehan nilai ketrampilan membaca siswa kelas III rata – rata masih di bawah KKM, dari 27 hanya 9 siswa atau 33,33% yang mendapat nilai di atas 70 (batas KKM), sedangkan 18 siswa atau 66,67% mendapat nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai dengan baik. Sebagai gambaran antara lain, siswa membaca puisi dengan pelafalan kata dan intonasi yang kurang tepat, siswa masih merasa malu untuk mengekspresikan diri dalam membaca puisi didepan kelas, sehingga menyebabkan penampilannya kurang maksimal, tidak bisa fokus dengan baik terhadap apa yang sedang mereka baca dan tidak adanya siswa yang berani tampil secara sukarela. Apabila hal ini tidak segera diperbaiki, maka kesulitan siswa dalam membaca puisi tidak dapat teratasi dengan baik.

Penyebab siswa belum sepenuhnya menguasai dengan baik, ini bisa terjadi karena guru dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja. Guru hanya menjelaskan apabila membaca puisi intonasinya harus benar, vokalnya harus jelas serta berekspresi yaitu sesuai dengan isi puisi yang dibacakan tanpa mendemonstrasikan secara langsung, sehingga pada saat siswa disuruh tampil tidak berani karena takut apabila tampilannya tidak baik akan ditertawakan temannya atau dimarahi guru, merasa malu, sehingga pada saat membaca puisi menundukkan kepalanya, dan kurang percaya diri, sehingga pada saat membaca

puisi suaranya tidak bisa didengar oleh temannya yang duduk dibelakang serta tidak berekspresi.

Siswa bisa termotivasi untuk menyukai pembacaan puisi dengan mengajak siswa berdiskusi tentang puisi yang akan dibacakan, siswa bisa melihat guru sebagai model langsung atau dengan menggunakan metode demonstrasi. Menurut Anitah W, DKK., (2014: 1.24-1.25), ada beberapa macam metode mengajar antara lain; metode ceramah, tanya jawab, simulasi, pemberian tugas, tugas kelompok, demonstrasi (modelling), eksperimen, pemecahan masalah, inkuiri, dan sebagainya. Berkaitan dengan pembelajaran membaca puisi, metode demonstrasi dapat dijadikan pilihan yang paling tepat dan efektif. Pemilihan metode demonstrasi merupakan tantangan bagi guru. Guru akan menjadi model di depan kelas, dengan demikian guru akan berusaha meningkatkan kualitas diri. Penyajian pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik akan mendapat respon dari siswanya. Dengan penyajian berulang-ulang dan selalu menarik akan menimbulkan motivasi siswa terhadap minat membaca puisi.

Menurut Suryani dan Agung (2012: 60) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan mendalam. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang didemonstrasikan selama pelajaran berlangsung.

Majid (2014:197) berpendapat bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Saiful Sagala (dalam Majid, 2014: 197) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan agar dapat diketahui dan dipahami secara nyata oleh siswa.

Kelemahan dan Kelebihan Metode Demonstrasi

Menurut Suryani dan Agung (2012: 60) Metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan, yakni sebagai berikut:

1. Kelebihan metode demonstrasi

- a. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme.
- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c. Proses pembelajaran lebih menarik.
- d. Siswa terangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.

2. Kekurangan metode demonstrasi

- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif.
- b. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang. Selain itu,

demonstrasi juga memerlukan waktu atau jam pelajaran lain.

c. Fasilitas, seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu disediakan dengan baik.

Menurut Majid (2014:199) sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

(1) Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan

(2) Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi

(3) Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran.

Selain beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

(a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang karena tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

(b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan ceramah

(c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu, demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi

guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

a. Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.

b. Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.

c. Melakukan uji coba demonstrasi.

2. Tahap pelaksanaan

a. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

1) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa

3) Mengemukakan tugas – tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

Langkah pelaksanaan demonstrasi

1. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.

2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.

Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut

sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhir dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang berbentuk reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngawi Purba 2 Kabupaten Ngawi. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 Kabupaten Ngawi yang berjumlah 27 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia yang khususnya materi membaca puisi.

Sumber data dari penelitian ini adalah semua aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diteliti pada Siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 Kabupaten Ngawi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas (1) hasil belajar siswa dan (2) hasil observasi.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila lebih dari 75% nilai siswa tuntas KKM. Nilai KKM pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas III SD adalah 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan, peneliti memberikan teks puisi anak. Perencanaan proses penelitian siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi sebesar 70% siswa tuntas dari hasil tes unjuk kerja kemampuan membaca puisi.

Penentuan materi pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini didasarkan pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Adapun Standar Kompetensi adalah membaca dengan pemahaman teks agak panjang dengan cara membaca lancar (bersuara), dan membaca dalam hati secara intensif, dan membaca secara memindai suatu denah, serta membaca dongeng dan puisi.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 Nopember 2017. Deskripsi pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: Guru memotivasi siswa dengan menunjukkan teks puisi bergambar supaya lebih menarik. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa secara singkat dan jelas sehingga anak akan memiliki gambaran arah yang jelas yaitu siswa dapat membaca puisi dengan penghayatan, lafal dan intonasi yang sesuai dengan isi. Langkah selanjutnya yaitu pada inti pembelajaran dengan durasi waktu 55 menit guru menjelaskan materi membaca puisi secara singkat dan jelas, kemudian membagikan teks puisi anak kepada masing-masing siswa. Guru

mendemonstrasikan membaca puisi dengan penghayatan, lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai isi sebanyak 2x. Siswa memperhatikan dengan seksama pembacaan puisi oleh guru. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila mungkin ada kesulitan, kemudian siswa diberi waktu untuk membaca dan memahami isi puisi supaya nanti pada saat tampil di depan kelas bisa membaca puisi dengan baik sesuai dengan isi. Masing-masing siswa mempersiapkan diri untuk membaca puisi di depan kelas. Pada tahap ini guru mengamati penampilan siswa saat membaca puisi sambil memberikan penilaian.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi proses pembelajaran pada siklus I pada hari senin tanggal 16 Nopember 2017 yaitu dilakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran.

Dari hasil data pengamatan yang diperoleh, antara lain: Minat siswa pada pembelajaran membaca puisi sudah baik, saat proses pembelajaran berlangsung keaktifan siswa sudah terlihat, siswa sudah memiliki percaya diri yang baik saat bertanya maupun dalam pembacaan puisi, dan dalam mengikuti pembelajaran siswa sudah memiliki kesungguhan.

Adapun hasil dari nilai kemampuan membaca puisi siswa pada pelaksanaan siklus I sesuai dengan tabel 1, seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Nilai Kemampuan Membaca Puisi pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	51-65	5	18,52%	Tidak tuntas
2	66-70	3	11,11%	Tidak tuntas
3	71-75	9	33,33%	Tuntas
4	76-80	6	22,22%	Tuntas
5	81-85	4	14,81%	Tuntas
	Jumlah	27	100	
Nilai rata-rata = $2036 : 27 = 71,85$				
Ketuntasan klasikal = $23 : 27 \times 100\% = 70,37\%$				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang belum dan sudah tuntas KKM. Dari 27 siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 terdapat sebesar 29,63% yang belum tuntas KKM dan 70,37% siswa sudah tuntas KKM.

d. Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi tindakan siklus I dapat dirumuskan beberapa refleksi siklus I antara lain:

1. Siswa masih merasa malu untuk tampil di depan kelas, dikarenakan masih banyak siswa yang takut dan kurang percaya diri dalam membaca puisi karena masih merasa tidak bisa membaca puisi dengan baik.
2. Dalam pembacaan puisi, masih banyak siswa yang terhenti – henti karena teks puisi yang menurut mereka terlalu panjang.
3. Siswa masih belum maksimal dalam pembacaan puisi dikarenakan siswa masih belum dapat membaca puisi dengan lafal, penghayatan, dan intonasi yang sesuai dengan isi.
4. Siswa masih belum maksimal mengekspresikan diri atau belum fokus dalam pembacaan puisi karena banyak siswa yang tidak tampil menertawai pada saat tampil didepan kelas apalagi kalau siswa yang tampil melakukan kesalahan.

5. Siswa masih belum percaya diri membaca puisi didepan kelas, sehingga menyebabkan suaranya tidak terdengar jelas apalagi siswa yang pada dasarnya mempunyai suara yang lembut, maka hampir semua siswa tidak bisa mendengarkan apalagi bagi siswa yang duduk dibelakang.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti membuat perencanaan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II rencananya akan dilakukan dengan beberapa langkah perbaikan dari tindakan siklus I yaitu perbaikan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan inti. Guru akan mendemonstrasikan membaca puisi sebanyak 3x. Guru menunjuk setiap siswa untuk tampil didepan kelas dengan memberi motivasi, bahwa membaca puisi itu sesuatu yang sangat menyenangkan.

Selain itu guru mengganti teks puisi anak yang ada pada siklus I dengan teks yang lebih sederhana lagi dan tidak terlalu panjang. Sehingga siswa lebih mudah dalam membacaknya.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 November 2017.

Deskripsi pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan guru membangkitkan motivasi belajar, guru menunjukkan puisi bergambar. Kegiatan yang terakhir yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru mendemonstrasikan membaca puisi sebanyak 3x. Siswa diminta untuk

memperhatikan dengan seksama. Guru membagikan teks puisi anak yang lebih sederhana dibandingkan dengan puisi anak di siklus sebelumnya. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila ada kesulitan. Setelah siswa diberi waktu untuk membaca dan memahami isi puisi, Guru menunjuk siswa satu per satu untuk tampil ke depan kelas membacakan puisi. Untuk memotivasi siswa yang sedang tampil, guru meminta siswa yang lain untuk memberi apresiasi terhadap penampilan mereka dengan bertepuk tangan setiap siswa selesai tampil agar siswa merasa bahwa penampilan mereka benar-benar dihargai dan diperhatikan teman yang lain, selain itu bisa membangkitkan kepercayaan diri mereka. Guru mengamati setiap penampilan siswa dan memberi penilaian.

3. Kegiatan penutup

Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah diberikan. Kemudian guru menanyakan bagaimana kesan siswa terhadap pembelajaran hari ini. Setelah itu guru menilai dari kegiatan membaca puisi.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi pada siklus II ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan menggunakan lembar observasi yang sudah dipersiapkan.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran tentang sikap siswa, antara lain : Minat siswa pada pembelajaran membaca puisi sudah sangat baik, saat proses pembelajaran berlangsung keaktifan siswa sudah sangat terlihat, siswa sudah memiliki percaya diri yang sangat baik saat bertanya maupun dalam pembacaan puisi, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik.

Nilai kemampuan membaca puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Data Nilai Kemampuan Membaca Puisi pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	51-65	3	11,11%	Tidak tuntas
2	66-70	1	3,70%	Tidak tuntas
3	71-75	9	33,33%	Tuntas
4	76-80	6	22,22%	Tuntas
5	81-85	8	29,63%	Tuntas
	Jumlah	27	100	
Nilai rata-rata = $2036 : 27 = 75,40$				
Ketuntasan klasikal = $23 : 27 \times 100\% = 85,18\%$				

Pada tabel di atas menunjukkan frekuensi masing-masing kelas interval. Pada kelas kelas 51-65 sebanyak 3 siswa (11,11%), kelas 66-70 sebanyak 1 siswa (3,70%), kelas 71-75 (33,33%), kelas 76-80 (22,22%) dan kelas interval 81-85 (29,63%). Dengan jumlah keseluruhan siswa kelas III sebanyak 27 siswa hanya terdapat 4 siswa yang belum tuntas KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil membaca puisi siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) sudah mencapai lebih dari 80% sesuai target ketercapaian. sehingga tindakan dapat dihentikan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil nilai tes yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa sudah tidak merasa malu untuk membaca puisi di depan kelas, dikarenakan guru sudah menunjuk setiap siswa untuk tampil di depan kelas dengan memberi motivasi, bahwa membaca puisi adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, sehingga siswa mempunyai keberanian tampil.

2. Siswa sudah terdengar lancar dalam pembacaan puisi, dikarenakan teks puisi yang lebih singkat dan sederhana.

3. Siswa yang tampil di depan kelas sudah maksimal dalam pembacaan puisi, sehingga siswa dapat membaca puisi dengan lafal, penghayatan, dan intonasi yang sesuai dengan isi. Ini dikarenakan guru mendemonstrasikan membaca puisi sebanyak 3x, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam membaca puisi.

4. Siswa yang tampil di depan kelas sudah bisa maksimal mengekspresikan diri atau sudah fokus dalam pembacaan puisi dikarenakan siswa yang tidak tampil membaca puisi, sudah tampak terlihat tidak ramai dan menertawakan temannya apabila melakukan kesalahan. Ini disebabkan karena guru sudah menasehati siswa untuk tetap tenang dan tidak menertawakan teman apabila melakukan kesalahan, serta memberi penghargaan dengan bertepuk tangan setiap selesai penampilan. Apabila masih ada siswa yang melanggar akan diberi kesempatan terlebih dahulu untuk tampil didepan kelas.

5. Siswa sudah lebih percaya diri dan termotivasi dalam membaca puisi di depan kelas. Ini dikarenakan guru telah menyiapkan microphone supaya saat pembacaan puisi suara yang terdengar lebih jelas dan indah apalagi bagi siswa yang memang mempunyai karakter suara yang lembut agar bisa didengar dan dinikmati oleh siswa terutama yang duduk dibagian belakang.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan siklus 1 peneliti ketika menyusun perencanaan pembelajaran hanya berdasarkan

pengetahuan yang diperoleh berdasarkan informasi dari guru kelas. Padahal guru kelas sebelumnya belum menggunakan metode demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu peneliti juga belum memahami karakter siswa dan belum mengetahui situasi dan kondisi di kelas pada waktu diajar oleh guru kelas mereka. Sedangkan penyusunan perencanaan pada siklus II, peneliti di dalam menyusun perencanaan sudah berdasarkan hasil refleksi pengamatan siswa pada saat proses pembelajaran, dan berdasarkan nilai kemampuan membaca puisi yang masih perlu perbaikan dan diulang pada siklus II.

Perbedaan penyusunan rencana pada tahap siklus I dan siklus II dilakukan dalam upaya memperbaiki hasil yang diperoleh dari tahap siklus sebelumnya.

2. Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Membaca Puisi

Hasil belajar siswa berupa perolehan nilai dari tes unjuk kerja kemampuan membaca puisi. Data peningkatan hasil kemampuan membaca puisi siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Data Nilai Kemampuan Membaca Puisi pada Kegiatan Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	
		Siklus I	Siklus II
1	51-65	5	3
2	66-70	3	1
3	71-75	9	9
4	76-80	6	6
5	81-85	4	8
Jumlah		27	27
Siswa tidak tuntas		8	4
Siswa tuntas		19	23
Nilai rata-rata kelas		71,85	75,40
Ketuntasan		70,37%	85,18%

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa membaca puisi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut meliputi nilai rata-rata

siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikalnya. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 19 siswa meningkat menjadi 23 siswa pada siklus II. Demikian juga nilai rata-rata siswa pada siklus I 71,85% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75,40%. Persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 70,37% pada siklus I menjadi 85,18 % pada siklus II. Peningkatan tersebut didukung salah satunya karena siswa lebih tertarik dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. (Anitah Sri, DKK, 2014: 5.25)

Keberhasilan peningkatan hasil kemampuan membaca puisi berdasarkan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan pada kegiatan siklus I. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada tindakan siklus II. Guru merubah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam hal kegiatan inti. Hasil refleksi siklus I yaitu siswa masih merasa malu untuk membaca puisi di depan kelas, teks puisi yang terlalu panjang, siswa masih belum maksimal dalam pembacaan puisi dikarenakan belum dapat membaca puisi sesuai dengan isinya, siswa masih belum fokus dalam mengekspresikan diri dikarenakan sikap teman yang lain menertawakan apabila melakukan kesalahan, dan siswa masih belum percaya diri yang membuat suaranya tidak terdengar jelas dijadikan sebagai acuan dalam perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut. Guru mengatur kembali proses pembelajaran membaca puisi agar lebih sempurna dengan berkolaborasi dengan teman sejawat sehingga keberhasilan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas membuktikan adanya peningkatan hasil tes unjuk kerja kemampuan membaca puisi dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca puisi menggunakan metode demonstrasi telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil dan dapat dihentikan pada siklus II.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti juga sudah dibuktikan oleh penelitian terdahulu dengan menggunakan metode demonstrasi dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca puisi, hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa peneliti, diantaranya: a) Tutut Sri Nurul Musarofa dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Ekspresif Puisi Kelas III SDN Wirolegi 05 Tahun 2010” dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca ekspresif puisi. b) Eneng Jamilah dalam skripsinya “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Membaca Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Sekarwangi II Kecamatan Rwamerta Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2012/2013 dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi. Sehingga dari penelitian – penelitian yang sudah dilakukan membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil–hasil penelitian dan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat disimpulkan

bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 Ngawi. Hal ini tergambar dari nilai yang dicapai oleh siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I tingkat ketuntasan siswa mencapai 70,85% berjumlah 19 siswa sedangkan yang berada di bawah KKM 29,62% berjumlah 8 siswa dengan rata – rata kelas 71,85. Pada siklus II tingkat ketuntasan siswa mencapai 85,18% berjumlah 23 siswa sedangkan yang berada di bawah KKM 14,82% berjumlah 4 siswa dengan rata–rata kelas 75,40. Berarti penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas III SDN Ngawi Purba 2 Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri, DKK. (2014). Strategi Pembelajaran di SD. Tangerang: Universitas terbuka.
- Arikunto Suharsini, Shardjono dkk. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid Abdul. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saddhono Kundharu dan Slamet. (2014). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia;Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang. (1981). Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Flores: Nusa Indah.
- Situmorang. 1983. Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. Flores: Nusa Indah.
- Solchan T. W.,dkk. (2013). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

- Syaodih Nana Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaman Maman dan Wiyatmi. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani Nunuk dan Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Guntur Henry Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Guntur Henry Tarigan. (2011). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa